

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit gagal ginjal kronik merupakan penyakit yang saat ini masih masalah utama di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan baik secara global maupun di Indonesia. Penyakit ini terjadi akibat kegagalan ginjal dalam menjalankan fungsinya yaitu mengatur keseimbangan air dalam tubuh, mengatur konsentrasi garam dalam darah, dan keseimbangan asam-basa darah, serta ekskresi bahan buangan dan kelebihan garam. Apabila ginjal gagal menjalankan fungsinya, maka penderita memerlukan pengobatan dengan segera. Keadaan dimana ginjal lambat laun mulai tidak dapat melakukan fungsinya dengan baik disebut juga dengan gagal ginjal kronik. (Syaifudin, 2006).

Gagal ginjal kronik saat ini menjadi salah satu masalah besar di dunia karena sulit disembuhkan, karena gagal ginjal kronik dapat mengakibatkan gangguan kualitas hidup pada pasien, umumnya akan menimbulkan stress fisik, pasien akan merasakan kelelahan, sakit kepala, dan keluar keringat dingin akibat tekanan darah yang menurun. Ada beberapa *treatment* untuk menghadapi kasus gagal ginjal kronik yaitu transplantasi ginjal dan dua jenis dialisis, yaitu hemodialisis dan dialisis peritoneum (Corwin, 2009).

Prevalensi penderita GGK di Amerika Serikat pada akhir tahun 2014 diperkirakan lebih dari 20 juta orang dewasa (lebih dari 10 %) di Amerika Serikat menderita gagal ginjal kronik. Resiko terkena gagal ginjal kronik meningkat setelah usia 50 tahun dan paling sering terjadi pada usia lebih dari 70 tahun (CDC,2014). Data dari Persatuan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI) jumlah

penderita penyakit ginjal kronik pada tahun 2011 sejumlah 22.304 orang sedangkan tahun 2012 terjadi peningkatan 29% dari tahun 2011 menjadi 28.782 (5th Annual Report of IRR 2012). Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 prevalensi gagal ginjal kronik di Indonesia sekitar 0,6% sedangkan khusus untuk provinsi Gorontalo tingkat prevalensi mencapai 0,4%.

Hemodialisa adalah salah satu terapi pengganti ginjal yang saat ini dijalani oleh paling banyak penderita gagal ginjal kronik. Pada tahun 2008 jumlah pasien hemodialisa (cuci darah) mencapai 2260 orang (Depkes RI, 2009). Menurut data statistik yang di himpun oleh PERNEFRI (Perhimpunan Nefrologi Indonesia) jumlah pasien yang menjalani hemodialisa di tahun 2011 sebanyak 23,3% atau 6.951 klien aktif menjalani HD dan pada tahun 2012 sebanyak 24,2% atau 9.161 klien aktif menjalani HD (PERNEFRI, 2012).

Terapi pengganti ginjal hemodialisa merupakan upaya penderita gagal ginjal kronik untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas hidup. Kualitas hidup pasien seharusnya menjadi perhatian penting bagi para professional kesehatan karena dapat menjadi acuan keberhasilan dari suatu tindakan/intervensi atau terapi. Di samping itu, data tentang kualitas hidup juga dapat merupakan data awal untuk pertimbangan merumuskan intervensi/tindakan yang tepat bagi pasien (Post, 2010).

Kualitas hidup merupakan sesuatu yang bersifat subyektivitas dan multidimensi. Subyektivitas mengandung arti bahwa kualitas hidup hanya dapat ditentukan dari sudut pandang pasien itu sendiri, sedangkan multidimensi bermakna bahwa kualitas hidup dipandang dari seluruh aspek kehidupan

seseorang secara holistik meliputi aspek biologis/fisik, psikologis, sosiokultural dan spiritual. Dukungan spiritual dapat berupa keyakinan yang kuat atau energi positif hal ini dapat membuat seseorang menjadi lebih tenang dan secara emosional pasien dapat menjadi rileks, damai dan perasaan-perasaan positif lain yang sangat mempengaruhi kesehatan fisiknya (Kinghorn & Gamlin, 2004).

Survey pendahuluan peneliti di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto, diperoleh data tahun 2013 jumlah penderita gagal ginjal kronik mencapai 318 pasien dan yang menjalani hemodialisa sebanyak 65 pasien. Tahun 2014 jumlah penderita gagal ginjal kronik sebanyak 331 pasien dan yang menjalani hemodialisa sebanyak 73 pasien sedangkan tahun 2015 sebanyak 215 pasien dan yang menjalani hemodialisa sebanyak 64 sedangkan tahun 2016 yang menderita gagal ginjal kronik sebanyak 173 pasien dan yang menjalani hemodialisa sebanyak 76 pasien. Pada tahun 2017 pada bulan januari sampai agustus yang menderita gagal ginjal kronik sebanyak 181 pasien dan yang menjalani hemodialisa sebanyak 40 pasien (Data rekam medik RSUD Dr. M.M Dunda Limboto., 2017). Hasil survey melalui wawancara peneliti terhadap 10 orang pasien, 5 orang pasien mengatakan bahwa selama ini mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dibantu keluarga.

Melihat permasalahan yang dialami oleh pasien saat ini dan ketidakmampuan pasien dalam mencapai kualitas hidup yang dijalani membuat peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut melalui suatu penelitian tentang gambaran kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Dr M.M Dunda Limboto.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 prevalensi gagal ginjal kronik di Indonesia sekitar 0,6% sedangkan khusus untuk provinsi Gorontalo tingkat prevalensi mencapai 0,4%.
2. Menurut data statistik yang di himpun oleh PERNEFRI (Perhimpunan Nefrologi Indonesia) jumlah pasien yang menjalani hemodialisa di tahun 2011 sebanyak 23,3% dan pada tahun 2012 sebanyak 24,2%.
3. Hipertensi, DM, dan penyakit jantung merupakan penyebab ataupun komplikasi dari hemodialisa.
4. Data tahun 2013 jumlah penderita gagal ginjal kronik mencapai 318 pasien dan yang menjalani hemodialisa sebanyak 65 pasien. Tahun 2014 jumlah penderita gagal ginjal kronik sebanyak 331 pasien dan yang menjalani hemodialisa sebanyak 73 pasien sedangkan tahun 2015 sebanyak 215 pasien dan yang menjalani hemodialisa sebanyak 64 sedangkan tahun 2016 yang menderita gagal ginjal kronik sebanyak 173 pasien dan yang menjalani hemodialisa sebanyak 76 pasien. Pada tahun 2017 pada bulan januari sampai agustus yang menderita gagal ginjal kronik sebanyak 181 pasien dan yang menjalani hemodialisa sebanyak 40 pasien.
5. Hasil wawancara peneliti terhadap 10 orang pasien, 5 orang pasien mengatakan bahwa selama ini mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dibantu keluarga.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto.

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan wawasan keilmuan terutama mengenai gambaran kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Bagi rumah sakit

Sebagai bahan masukan bagi rumah sakit dalam memperbaiki kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto

2. Bagi keperawatan

Sebagai bahan masukan bagi perawat untuk membantu meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

3. Bagi peneliti

Sebagai bahan masukan bagi peneliti dalam mendapatkan informasi tentang gambaran hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa sehingga hal ini akan dapat membantu memberikan solusi terkait masalah yang dialami pasien.